

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit menular yang paling umum dan menginfeksi banyak orang di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (2017) terdapat hampir 2 miliar orang di dunia terinfeksi dan menjadi penyakit endemik terutama di negara lingkungan tropis dan subtropis, dimana sanitasi masih belum memadai sehingga telur parasit ini dapat berkembang dan mencemari tanah yang hangat dan basah. Indonesia merupakan negara tropis yang masih banyak memiliki masalah kesehatan masyarakat terutama pada golongan yang kurang mampu dengan sanitasi yang buruk yaitu infeksi yang disebabkan oleh kelompok cacing *Soil-Transmitted Helminth* (cacing tanah), diantaranya adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus* (cacing tambang) (Kementerian Kesehatan RI [Kemenkes RI], 2017).

Frekuensi kecacingan berhubungan dengan personal *hygiene* dan sanitasi. Telah diketahui bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh keberadaan cacingan sangat penting bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Satu cacing gelang dapat menyebabkan hilangnya 0,14 gram karbohidrat dan 0,035 gram protein per hari. Penularan kecacingan usus sangat dipengaruhi oleh pencemaran tinja tanah dan air, sehingga pola penanganan tinja/feses akan sangat menentukan. Di perdesaan dan permukiman kumuh, pada umumnya tingkat sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan terbatas, sehingga toilet yang memenuhi standar kebersihan terbatas. Akibatnya, limbah dibuang ke mana-mana. Adanya kotoran di sekitar rumah atau di semak-semak di sekitar tempat tinggal dapat menyebabkan tingginya tingkat pencemaran tanah dengan cacing gelang >70%. Pencemaran lingkungan melalui air termasuk kebiasaan membuang kotoran di sembarang tempat seperti sungai. (Fadhila, 2015). Tubuh yang sudah terinfeksi oleh cacing tersebut akan berkembang di dalam tubuh dan menggunakan tubuh manusia sebagai lingkungan yang ideal untuk berkembang menjadi cacing dewasa (Yulianti Iswandiari, 2020).

Infeksi cacing atau cacingan diklasifikasikan sebagai penyakit terabaikan dikarenakan masyarakat kurang menyadari akan terjadinya penularan infeksi tersebut. Cacing STH pada umumnya dialami oleh anak-anak, dengan prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65% (Kemenkes RI, 2017). Infeksi kecacingan pada anak disebabkan oleh daya

tahan tubuh yang rendah dan berhubungan dengan perilaku yang tidak memenuhi standar kesehatan (Darmadi, dkk, 2016). Hal ini terjadi karena anak-anak kerap bermain bersentuhan dengan tanah yang berakibatkan telur atau larva cacing ini menempel pada tangan atau kuku (Shofi, dkk, 2022). Korelasi dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pentingnya menyadari akan mencegah terjadinya resiko tersebut. Infeksi yang disebabkan oleh cacing tanah ini bersifat kronis yang tidak dapat terdiagnosis tanpa manifestasi klinis yang jelas dan menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti malnutrisi, gagal tumbuh, gangguan perkembangan, dan gangguan kejiwaan masa kanak-kanak (Nainggolan, 2022). Dampak yang akan terjadi mengakibatkan proses belajar di sekolah menjadi buruk akan menurunkan produktivitas, yang pada akhirnya menghambat kemajuan anak dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi negara (Shumbej, dkk, 2015).

Penanggulangan cacingan pada anak merupakan tindakan prioritas untuk menurunkan angka prevalensi kecacingan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat. Menurut Kemenkes RI (2017), adapun tujuan penanggulangan cacingan adalah untuk menurunkan prevalensi cacingan pada anak balita, anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebesar 10% secara bertahap dan meningkatkan cakupan POPM Cacingan minimal 75%. Kelompok umur yang menjadi sasaran dalam program penanggulangan cacingan adalah balita, anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah. Evaluasi prevalensi dilaksanakan setelah 5 tahun berturut-turut pelaksanaan POPM cacingan. Oleh karena itu, program ini masih dilakukan pemantauan berdasarkan pelaksanaan tiap daerah.

Untuk memutus siklus penularannya tidak hanya melalui pengobatan, namun harus disertai dengan komitmen perilaku hidup bersih dan sehat, kebersihan lingkungan, dan konsumsi makanan bergizi. Untuk itu diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sehingga dapat terjalin komunikasi yang berkelanjutan untuk menumbuhkan pemahaman bersama tentang pencegahan kecacingan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Anak dengan usia 6-12 tahun sangat cocok untuk dijadikan acuan untuk melakukan penanggulangan tersebut. Kemudian dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1193/Menkes/SK/X/2004 tentang Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan, yang menyatakan bahwa promosi kesehatan adalah “Upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan”. Oleh karena itu, perlu dilakukan

sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat terutama anak-anak tentang bahaya infeksi cacangan dan cara pencegahannya, sehingga dapat tercapai peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Edukasi atau sering disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo dalam Aisah, 2021). Pada proses pembelajaran, para pengajar harus lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut (Djamarah dan Zain, 2010) media adalah sumber belajar sehingga secara luas media pembelajaran dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Media merupakan alat bantu yang dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran sebagai fasilitator penyampaian materi pelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan cara berpikir yang lebih aktif dan kreatif. Media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dan hasil belajar yang baik tidak dapat dicapai.

Ada beberapa jenis media pembelajaran diantaranya audio, visual, dan audio visual. Media pembelajaran audio adalah media pembelajaran dengan cara menyampaikan informasi melalui unsur suara. Media pembelajaran visual adalah media pembelajaran dengan cara menampilkan informasi dalam bentuk grafik dan gambar. Sedangkan media pembelajaran audio visual adalah media pembelajaran yang mengandung unsur suara dan juga gambar, dimana akan melibatkan indera penglihatan dan juga pendengar pada saat proses pembelajaran. Persentase kemampuan daya serap penggunaan alat indra manusia dalam penggunaan media pembelajaran dari indra penglihatan (visual) sekitar 82%, pendengaran (auditori) sekitar 11%, perabaan sekitar 3,5%, pencicipan sekitar 2,5%, dan penciuman sekitar 1% (Daryanto, 2015:14). Oleh karena itu, salah satu media yang efektif untuk edukasi adalah menggunakan video (audio visual) sebagai media pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman saat ini, media digital yang penuh dengan gambar, suara, dan gerakan seperti video di Youtube dapat diakses oleh anak-anak dengan mudah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) animasi diartikan sebuah film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar dan ketika diputar akan tampak dan menjadi bergerak. Banyak sekali edukasi kesehatan yang memanfaatkan video animasi sebagai media pembelajaran. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Afridzal (2018) mengungkapkan bahwa video animasi dapat membantu anak-anak memahami objek dan materi

di dalamnya, sehingga membuat anak-anak tertarik pada pembelajaran yang dilakukan dan materi yang disampaikan. Media video animasi ini membantu proses perkembangan anak usia 6-12 tahun sehingga dapat memotivasi anak karena media tersebut sangat menarik baginya, mulai dari adanya gambar bergerak, karakter dan suara yang menarik. Media video animasi juga dapat digunakan untuk pembelajaran setiap mata pelajaran karena gambar berwarna yang menarik diolah pada karakter yang ditampilkan sehingga anak dapat memahami mata pelajaran atau materi yang diajarkan. Oleh karena itu media video animasi sangat tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran anak dengan rentan usia 6-12 tahun.

Berdasarkan hasil pencarian di internet, video animasi dengan topik penanggulangan kecacangan ini sangat mudah sekali ditemukan. Akan tetapi, dalam segi teknis video animasi tersebut kebanyakan menggunakan metode infografis dan kurang dinamis di setiap pergerakan animasi di dalamnya. Setiap animasi di industri ingin menonjolkan keunikan animasi dengan style dan gaya visual yang unik agar lebih menarik dari kompetitor lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas sebuah pembelajaran dikarenakan animasi yang ditampilkan menarik perhatian penontonnya sehingga informasi yang disajikan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dibuatlah perancangan dengan judul “Perancangan Video Animasi Tentang Pencegahan Cacangan Sebagai Media Promosi Kesehatan Untuk Anak Usia 6-12 Tahun”. Dikarenakan hal tersebut memiliki urgensi yang tinggi, sehingga dengan adanya perancangan ini akan bermanfaat untuk anak pra sekolah dan anak sekolah dengan rentan usia 6-12 tahun yang memiliki masalah pada cacangan. Setelah menonton video animasi ini, diharapkan anak-anak dapat memahami cara pencegahan cacangan dan menjalankan pola hidup sehat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, identifikasi masalah yang didapatkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan anak-anak tentang penyakit cacangan. Hal ini didasari dari data kuesioner yang saya sebarkan melalui *google form*, data tersebut menampilkan 57,1% anak kurang tahu tentang apa itu penyakit cacangan dan 74% anak yang mengetahui penyakit cacangan kurang bisa menjawab pengetahuan umum tentang cacangan. Total sementara responden kuesioner tersebut berjumlah 35 responden anak.
2. Masyarakat masih menganggap remeh akan terjadinya penularan yang disebabkan oleh cacing tanah (Kemenkes RI, 2017).

3. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 57,1% dari 112 responden anak tidak mengetahui tentang penyakit cacangan.
4. Berdasarkan hasil kuesioner anak yang mengetahui tentang penyakit cacangan, terdapat sebanyak 62,5% anak belum pernah mendapatkan pembelajaran tentang penyakit cacangan.
5. Berdasarkan hasil kuesioner tentang sumber pengetahuan tentang penyakit cacangan, sebanyak 29,2% anak mengetahui melalui televisi, sebanyak 20,8% anak mengetahui melalui video, sebanyak 18,8% anak mengetahui melalui internet. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak mengetahui penyakit cacangan melalui media audio visual.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana merancang video animasi tentang pencegahan helminthiasis sebagai media promosi kesehatan untuk anak usia 6-12 tahun dalam upaya menurunkan prevalensi penyakit cacangan di Indonesia?”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, perancangan ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Dalam video animasi ini akan memberikan pembelajaran pada anak usia 6-12 tahun agar tetap menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
2. Memberikan edukasi pada anak usia 6-12 tahun dalam bentuk cerita melalui video animasi 2D.
3. Perancangan ini membahas tentang cara mencegah cacangan yang dialami oleh anak-anak di Indonesia.

1.5 Tujuan Perancangan

Penulis berharap melalui perancangan ini, akan tercapainya tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi tentang mencegah cacangan pada anak usia 6-12 tahun secara menarik dan informatif.
2. Membantu pelaksanaan program penanggulangan kecacangan di Indonesia melalui promosi kesehatan dengan memberikan media pembelajaran dalam bentuk video animasi.

3. Melalui media video animasi diharapkan anak-anak dapat mencontohkan perilaku terpuji dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

1.6 Manfaat Perancangan

Melalui perancangan ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Agar anak-anak paham tentang pentingnya terhindar dari infeksi cacangan
2. Agar prevalensi cacangan di Indonesia berkurang dengan adanya pola hidup sehat
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat di Indonesia karena terhindar dari infeksi cacangan